

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. di muka bumi ini yang sempurna. Atas kesempurnaan tersebut, maka segala potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu ditahap yang sangat sempurna salah satunya yaitu potensi komunikasi. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Rahman: 3 dan 4 yaitu

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Artinya: Dia (Allah) menciptakan manusia (3) Dia mengajarkannya pandai menjelaskan (4) (Q.S.Ar-Rahman:3 dan 4) (Kemenag, 2016).

Quraish Shihab melalui tafsir Al-Misbah yang dikutip oleh Ahmad Sultra dan Nurhakki dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa, potensi *al-bayan* melekat pada diri manusia yang membuat manusia dapat hidup bersama dalam kehidupan sosial. Sebab dengan potensi *al-bayan* manusia memiliki potensi melahirkan suara yang pada akhirnya menciptakan suatu komunikasi sehingga menciptakan pemahaman serta hubungan yang saling pengertian dalam menciptakan kehidupan sosial (Ahmad Sultra Rustan, 2017, pp. 4-5).

Komunikasi merupakan proses dimana manusia melakukan pertukaran informasi, ide, gagasan maupun pesan antara pihak yang terlibat dalam interaksi. Komunikasi bersifat *omnipresent* (hadir dimana-mana), kapan saja dan dengan siapa saja. Komunikasi sangatlah penting di segala aspek kehidupan, baik dalam ranah personal maupun interaksi sosial. Tentunya komunikasi yang baik dapat membangun relasi yang kuat dan meningkatkan berbagai macam keuntungan di kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pada interaksi sosial komunikasi yang baik dapat memperlancar hubungan sesama manusia serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu diperlukan suatu penghubung ketika proses komunikasi terjadi. Muncullah istilah bahasa yang menjadi alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi satu sama lain.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi agar informasi yang disampaikan oleh seseorang dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Bahasa dapat berupa lisan maupun tulisan. Bahasa pula digunakan pada komunikasi verbal atau non verbal. Selain itu, penggunaan bahasa ini dijadikan wadah untuk seseorang mempelajari kebudayaan baru. Selain itu, mempelajari bahasa baru atau biasa disebut dengan bahasa asing juga dapat menjadi wawasan baru juga menjadi salah satu syarat untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk mempelajari bahasa Arab.

Mempelajari bahasa tentunya membutuhkan keterampilan, adapun keterampilan yang dimaksud seperti menulis, membaca, menyimak serta berbicara. Umumnya masyarakat memahami pembelajaran bahasa asing bertujuan untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa itu baik secara lisan atau tulisan. Terlebih dalam bahasa Arab, yang merupakan media serta kunci untuk memahami pedoman dalam agama islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Tak banyak juga masyarakat yang mempelajari bahasa arab bertujuan mampu membaca dan memahami Al-Quran, Hadist serta buku-buku atau referensi yang menggunakan bahasa Arab (Sangi, 2020, pp. 2-4). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT. Mengenai keutamaan mempelajari bahasa Arab dalam Q.S. Az-Zumar:27-28.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۗ فُرَأْنَا عَرَبِيًّا غَيْرَ  
ذِي عَوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran (27). (Yaitu) Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa (28)” (Kemenag, 2016)

Tidak hanya itu, bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris pun mesti kita pelajari. Tak heran, sekolah-sekolah di setiap daerah di wilayah Indonesia tentu memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran. Mulai dari sekolah tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi, bahkan beberapa pondok pesantren di wilayah Indonesia mulai menerapkan penggunaan bahasa asing sebagai kurikulum maupun ekstrakurikuler berbahasa yang digunakan di dalam pondok pesantren. Tak terkecuali, Pondok Pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’wah yang turut menerapkan sistem tersebut sebagai mata pelajaran dan juga kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok pesantren, tentunya para santri dibimbing untuk fokus pada pengembangan kemampuan dalam berbahasa. Pada bahasa Arab fokus pengembangan berbahasa, antara lain *maharatul qiraah* (kemampuan membaca), *maharatul istima* (kemampuan mendengar), *maharatul kitabah* (kemampuan menulis) dan *maharatul kalam* (kemampuan berbicara) (Hasanah, 2022).

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada pengembangan kemampuan bahasa Arab melalui *maharatul kalam* yaitu kemampuan berbicara. Umumnya, pengembangan *maharatul kalam* ini dapat dijumpai di pondok pesantren bahasa atau pondok pesantren modern. Pondok pesantren tersebut mewajibkan para santrinya untuk menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi secara verbal. Adapun percakapan dalam bahasa Arab di pondok pesantren dikenal dengan istilah *muhadatsah*. Selain itu, pengembangan *maharatul kalam* di lingkungan pondok pesantren pula dapat ditemui di sela-sela kegiatan yang ada salah satunya melalui kegiatan *Muhadhoroh*.

*Muhadatsah* dalam bahasa Arab bila diartikan yaitu percakapan antara dua orang menggunakan bahasa Arab. *Muhadatsah* merupakan salah satu teknik yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara atau kemampuan berbahasa. *muhadatsah* pula merupakan metode dalam mengembangkan keterampilan berbicara dengan menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab dengan terus memperbanyak kosakata untuk digunakan dalam berkomunikasi. Kemampuan

seseorang dalam menggunakan bahasa asing diraih melalui kebiasaan. Oleh sebab itu, lingkungan mempunyai peran penting serta pengaruh besar dalam keberhasilan kegiatan *muhadatsah*. Kemahiran *muhadatsah* dapat diperoleh ketika terciptanya lingkungan berbahasa (Sangi, 2020, p. 4).

Peningkatan *maharah kalam* tentunya tidak hanya sebatas percakapan selewat saja dengan kosakata yang terbatas. Oleh karena itu, peningkatan maharah kalam dapat dilakukan dengan latihan komunikatif yang pada dasarnya membutuhkan orang lain sebagai mitra bicara. Metode ini dilakukan secara berkelompok dengan tujuan memacu para santri agar dapat meningkatkan penguasaan keterampilan berbicara bahasa asing. Oleh karena itu, *Muhadhoroh* merupakan kegiatan yang sesuai dengan pernyataan tersebut.

*Muhadhoroh* diambil dari kata *hadhara-yahdhuru* yang berarti menghadiri. Munawwir (1990:295) yang dikutip Lailah dalam Jurnal, *Muhadhoroh* berasal dari bahasa Arab, yaitu *almuhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah. *Muhadhoroh* merupakan bentuk latihan pidato yang dapat menambah skill percaya diri serta dapat meningkatkan maharah kalam siswa. (Atsaniyah, 2021, p. 625).

Kegiatan *public speaking* termasuk kedalam *maharatul kalam* artinya keterampilan berbicara. *Maharatul kalam* merupakan hasil dari proses pembelajaran beberapa bidang atau satu aspek bahasa. Banyak pembelajaran *public speaking* yang gagal mencapai tujuan yang diharapkan. Banyak faktor yang menjadi hambatan seperti ketidakfasihan dalam menyampaikan materi, kemampuan menerjemahkan yang masih kurang serta kemampuan meringkas materi *public speaking* secara menarik. Oleh sebab itu, sangat penting terutama divisi khusus yang bertanggung jawab mengawasi kegiatan *public speaking* agar lebih diperhatikan. Agar kegiatan *muhadatsah* khususnya *public speaking* tidak sebatas menyampaikan suatu narasi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau Arab, akan tetapi juga para santri memahami susuna kalimat yang diucapkan (Munir, 2016, p. 102).

Sementara kita sebagai masyarakat Indonesia yang sehari-hari nya tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Hal ini menjadi satu hambatan dalam mengembangkan kemampuan *muhadatsah*. Oleh sebab itu, perlu diciptakannya lingkungan yang memang fokus untuk mewedahi masyarakat yang ingin belajar keterampilan berbahasa. Di Indonesia lingkungan berbahasa dapat tercipta dengan mengumpulkan para pembelajar dalam satu lingkungan, misalnya dengan mengasramakannya serta menerapkan wajib bahasa pada masyarakat yang tinggal di dalam lingkungan tersebut.

Karena, peningkatan keterampilan berbahasa ini tidak semata dilakukan tanpa bimbingan. Tentunya, harus ada lembaga yang mengawasi serta memberi bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa masyarakat lingkungan sekitar (Wajdi, 2022). Hal ini pula yang dilakukan oleh pondok pesantren Riyadhul 'Ulum Wadda'wah yang merupakan salah satu pondok modern di Kota Tasikmalaya yang mewajibkan santri dan santriyah nya untuk menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) di lingkup pondok pesantren.

Peningkatan kemampuan berbahasa asing di pondok pesantren Riyadhul 'Ulum Wadda'wah khususnya, direalisasikan dalam berbagai macam kegiatan. Salah satunya yaitu kegiatan *Muhadhoroh*. *Muhadhoroh* merupakan sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau penyampaian suatu pidato yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hal. Adapun tujuan diadakannya kegiatan *Muhadhoroh* di lingkungan pondok pesantren agar para santri dapat melatih mental untuk berbicara di depan umum, ajang pembelajaran peningkatan kemampuan berbahasa serta menggali potensi individu sehingga mendapatkan penghargaan atas apa yang dicapai individu tersebut.

Kegiatan *Muhadhoroh* tentunya menjadi salah satu kegiatan yang perlu dimonitoring pada proses berjalannya kegiatan. Oleh karena itu kegiatan *Muhadhoroh* di pondok pesantren Riyadhul 'Ulum Wadda'wah dinaungi bimbingan dari bagian PUSDAC (*Public Speaking Discussion Advisory Council*) dan kendali bagian pengajaran OSPC (*Organisasi Santri Pesantren Condong*). Pembentukan

organisasi ini bertujuan untuk memberi bimbingan kepada para santri agar dapat menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama (Irfan, 2020).

Akan tetapi, banyaknya santri serta keterbatasan para pembimbing dalam mengawasi kemampuan berkomunikasi, tentunya memengaruhi perkembangan *muhadatsah* di kalangan santri. Banyaknya pelanggaran seperti tidak memakai bahasa arab dan inggris yang sudah menjadi aturan berbicara di lingkungan pondok serta adanya pelanggaran memakai bahasa kasar yang dilakukan menunjukkan peran *muhadatsah* masih kurang dalam kemampuan komunikasi verbal santri dalam bahasa asing. Akibatnya, pelanggaran-pelanggaran tersebut berdampak pada *maharatul kalam* para santri dalam kegiatan *Muhadhoroh*.

Maka berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, serta pertimbangan-pertimbangan yang tertulis dalam latar belakang, maka penelitian dengan judul “Peran *Muhadatsah* (Percakapan) Dalam Kegiatan *Muhadhoroh* (Pidato) Pada Kemampuan Komunikasi Verbal Bahasa Asing (Studi kasus santri santri Pondok Pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya)” akan disajikan dalam bentuk proposal penelitian untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk skripsi.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka penulis simpulkan fokus penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *muhadatsah* dalam kegiatan *Muhadhoroh* pada kefasihan komunikasi verbal bahasa asing santri Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya?
2. Bagaimana peran *muhadatsah* dalam kegiatan *Muhadhoroh* pada kemampuan menerjemahkan bahasa asing Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya?
3. Bagaimana peran *muhadatsah* dalam pembuatan materi *public speaking* yang menarik pada kegiatan *Muhadhoroh* Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran *muhadatsah* dalam kegiatan *Muhadhoroh* pada kefasihan komunikasi verbal bahasa asing santri Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui peran *muhadatsah* dalam kegiatan *Muhadhoroh* pada kemampuan santri dalam menerjemahkan bahasa asing Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui peran *muhadatsah* dalam pembuatan materi *public speaking* yang menarik pada kegiatan *Muhadhoroh* Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan menjadi suatu kebermanfaatn bagi pembaca baik secara teoritis atau praktis, diantaranya:

1. **Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam menerapkan keterampilan berbahasa serta menambah wawasan mengenai Komunikasi Islam, serta mendapat gambaran jelas mengenai peran *Muhadhoroh* pada kemampuan berkomunikasi.
- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengambilan informasi mengenai penelitian pada ranah keilmuan Komunikasi Islam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri  
 Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk meningkatkan komunikasi verbal melalui peran *muhadatsah* dalam kegiatan *Muhadhoroh*.
- b. Bagi pondok pesantren  
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta memberikan kontribusi pedoman terhadap peran *muhadatsah* dalam komunikasi verbal di pondok pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’wah sehingga dapat diterapkan sebaik mungkin.
- c. Bagi penulis  
 Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada pembaca terkait peran *muhadatsah* pada komunikasi verbal santri di pondok pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya.

## E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Adapun penulis membatasi ruang lingkup pembahasan penelitian yaitu **Analisa Peran Kegiatan *Muhadatsah* (Keterampilan Berbahasa) pada Kemampuan Komunikasi Verbal Bahasa Asing Santri di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’wah**. Oleh sebab itu, penulis membahas lebih detail mengenai peran kegiatan *muhadatsah* (keterampilan berbahasa) yang dilakukan sehari-hari oleh para santri pada kemampuan komunikasi verbal di pondok pesantren.

## F. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang relevan dijelaskan bahwa peran *muhadatsah* terhadap kemampuan komunikasi verbal santri menjadi sebuah dorongan untuk peneliti mengkaji lebih dalam untuk dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun kajian penelitian terdahulu ini dilakukan sebagai sebuah referensi dalam melakukan penelitian. Mengutip dari beberapa sumber, peneliti menggunakan lima kajian penelitian terdahulu, antara lain:

*Pertama*, penelitian oleh Maudhatul Hasanah (2022) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Madura dengan judul Penerapan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri kepada Kyai Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan penerapan komunikasi verbal dan non verbal terbiasa dilakukan di pondok pesantren Al-Qadiry. Penggunaan komunikasi verbal diantaranya para santri berbahasa Madura halus (bahasa alos). Lalu untuk kategori komunikasi non verbal yaitu seperti penulisan perizinan kepada pengasuh pondok, pesan gestural seperti berjalan menekuk lutut ketika di depan pengasuh, bersalaman dengan mencium tangan tiga kali, menundukkan kepala ketika berbicara di hadapan pengasuh serta kebiasaan membalik sandal pengasuh. Adapun peran komunikasi verbal dan non verbal seperti menggunakan bahasa Madura halus akan berdampak pada santri agar terbiasa dengan penggunaan kalimat yang sopan dan lembut. Lalu peran dari komunikasi non verbal seperti hal surat menyurat memberi dampak kepada santri menambah wawasan serta kreatif dalam pengolahan kosakata. Lalu, menekuk lutut ketika berjalan, mencium tangan tiga kali, serta menundukkan kepala saat berbicara memberi dampak kepada para santri agar senantiasa menunjukkan sikap sopan santun serta mengagungkan guru (*ta'dzim*) (Hasanah, 2022, p. 1).

*Kedua*, penelitian oleh Muhammad Fajar (2020) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul Peningkatan Minat Belajar *Muhadatsah* Melalui Video Animasi di Kelas X Al-Izzah Batu. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pemberian animasi untuk minat belajar

*muhadatsah* dirasa efektif untuk para santri. Hal ini disebabkan pemberian animasi merupakan salah satu metode dalam komunikasi yang sangat efektif (Fajar, 2020, p. 1)

*Ketiga*, penelitian oleh Saftika Wulandari (2013) Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation Universitas UIN SUSKA RIAU dengan judul Pola Komunikasi Verbal dalam Penggunaan Bahasa Arab Antar Santri di Pesantren Darul Huda Lirik Indragiri Hulu. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan, pola komunikasi verbal dalam penggunaan Bahasa Arab antar santri di Pesantren Darul Huda Lirik Indragiri Hulu menggunakan pola bintang. Hal ini terbukti dari hasil observasi dan wawancara terhadap santri yang mengaku bahwa proses komunikasi dalam Bahasa Arab dilakukan secara membaaur dengan semua santri, dalam arti komunikasi dalam Bahasa Arab dilakukan secara menyeluruh bukan dengan pihak tertentu atau orang tertentu tetapi kesemua peserta komunikasi yang tinggal di Pesantren Darul Huda Lirik tersebut (Wulandari, 2013, p. 1).

*Keempat*, jurnal penelitian oleh Siti Asiyah (2018) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa bentuk implementasi Komunikasi Verbal dan Non-verbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara yaitu: (1) Bentuk komunikasi verbal yang diimplementasikan pada kegiatan *public speaking* berupa kata-kata yang diucapkan, penggunaan bahasa serta pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pembicara. (2) Bentuk komunikasi non-verbal yang diimplementasikan dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri berupa isyarat spasial dan temporal, isyarat visual meliputi (kinesik, ekspresi wajah dan kontak mata), isyarat tangan, serta penggunaan isyarat vokal yang meliputi paralinguistik berupa kualitas suara dan vokalisasi (Asiyah, 2018, p. 154).

*Kelima*, penelitian oleh Sri Retno Mulyani (2021) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kendari Kendari dengan judul Strategi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pembina dalam Meningkatkan Skill Public Speaking Santri SMK Life Skill Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari Dalam membangun strategi komunikasi maka, pembina melakukan pendekatan kepada santri sebagai langkah awal dalam menjalin hubungan yang intens agar kenyamanan santri terhadap pembina membuat mereka lebih terbuka dengan menggunakan pendekatan teori komunikasi intrapersonal, mengatur strategi komunikasi berdasarkan jenjang pendidikan adalah langkah yang tepat, memberikan saran, nasihat serta melakukan evaluasi kepada santri juga adalah langkah dalam meningkatkan skill public speaking mereka, memberikan isyarat tidak suka sebagai tanda agar santri belajar dari kesalahan yang telah diperbuat seperti ribut dalam kegiatan yang sedang berlangsung ataupun tidak mendengar perkataan pembina serta membuat jadwal untuk para santri sebagai pengaplikasian komunikasi verbal pembina, berlatih sendiri adalah hal yang dapat santri lakukan atas perintah pembina dengan tujuan meningkatkan skill public speaking mereka (Retno, 2021, p. 100).

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Mauidhatul Hasanah (2022)	<i>Penerapan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri kepada Kyai Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu, ditinjau dari penggunaan metodologi yang digunakan yaitu metode kualitatif. Lalu, adanya konteks komunikasi verbal dalam penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, perbedaan objek penelitian dimana penulis menjelaskan mengenai komunikasi non verbal, adapun untuk penelitian ini tidak dijelaskan mengenai komunikasi non verbal. Lalu, perbedaan lainnya mengenai tempat serta waktu penelitian.
	Fajar	<i>Peningkatan Minat Belajar Muhadatsah Melalui Video</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu kesamaan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel X bukan

		<i>Animasi di Kelas X Al-Izzah Batu</i>	metode penelitian yaitu analisis kualitatif.	<i>Muhadhoroh</i> dan variabel Y yang merupakan tempat penelitian.
Saftika Wulandari (2013)	<i>Pola Komunikasi Verbal dalam Penggunaan Bahasa Arab Antar Santri di Pesantren Darul Huda Likrik Indragiri Hulu</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan yaitu berupa analisis kualitatif deskriptif serta pembahasan Komunikasi Verbal.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel X tidak meneliti tentang <i>Muhadhoroh</i> serta variable Y tempat penelitian, serta tidak menggunakan pola pada komunikasi verbal seperti penelitian oleh Saftika.	
Siti Asiyah (2018)	<i>Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan yaitu berupa	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel X tidak meneliti tentang komunikasi non	

		<i>Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara</i>	analisis kualitatif deskriptif serta pembahasan Komunikasi Verbal.	verbal serta perbedaan variable Y yaitu tempat penelitian.
	Sri Retno Mulyani (2021)	<i>Strategi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pembina Dalam Meningkatkan Skill Public Speaking Santri Smk Life Skill Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan yaitu berupa analisis kualitatif deskriptif serta pembahasan mengenai public speaking.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menitikberatkan pada komunikasi verbal serta perbedaan tempat penelitian

### G. Kerangka Konseptual

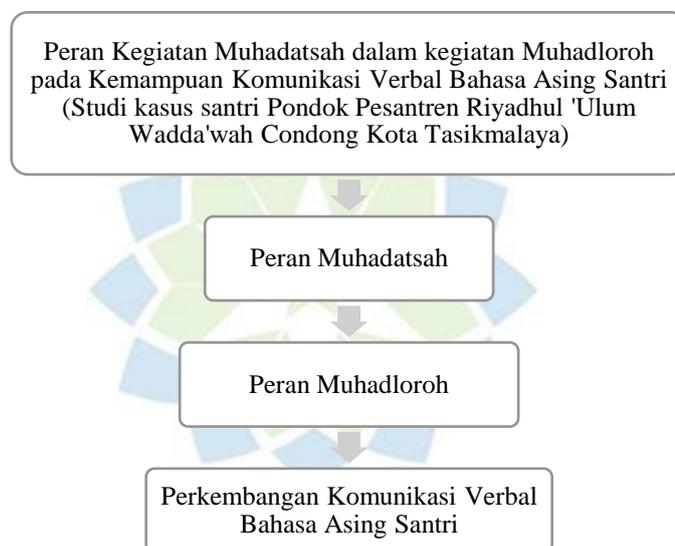
Kerangka konseptual penelitian merupakan rancangan awal pemikiran pada sebuah penelitian. Adapun isi dari kerangka berpikir diantaranya muatan teori, persepsi, asumsi dasar serta uraian-uraian pendapat peneliti mengenai aspek serta variabel yang diteliti.

Konsep dasar pada penelitian umumnya berupa poin penting yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian. Poin-poin tersebut kemudian dicari

keterikatannya untuk diuraikan secara rinci terkait permasalahan yang diteliti berdasarkan keterkaitan antar variabel sebagai acuan penelitian.

Adapun manfaat kerangka berpikir ialah yang utama membantu jalannya penelitian dalam hal uji rumusan masalah yang dipakai peneliti agar dapat memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini, uraian variabel yang dimuat oleh penulis digambarkan sebagai berikut:



## H. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Agar hasil dari penelitian ini dapat komprehensif, maka peneliti diwajibkan untuk memfokuskan di salah satu tempat penelitian yang spesifik. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Riyadhul 'Ulum Wadda'wah Wadda'wah yang berlokasi di Kampung Condong, Kelurahan Setianegara, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat 46194.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara memandang hal atau peristiwa tertentu yang membentuk satu pandangan tertentu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 45). Menurut Denzim dan Lincoln, paradigma penelitian dibagi menjadi lima, yaitu paradigma positivisme atau naturalisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris (Denzin & Lincoln, 2018, p. 31).

Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 196-197). Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada kegiatan di suatu pondok pesantren, yaitu *Muhadhoroh*.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Menurut paradigma konstruktivisme, fenomena dapat dipahami dengan baik dalam cara yang berbeda (Stephen W. Littlejohn, 2016, p. 9). Paradigma konstruktivisme melihat bahwa kenyataan adalah hasil konstruksi dari pemahaman atau kemampuan berpikir seseorang. Paradigma konstruktivisme dalam konteks pondok pesantren menekankan bagaimana santri dan pengasuh membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui pengalaman mereka. Di pesantren riyadhul ulum wadda'wah, proses ini melibatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, dan pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Santri membangun pemahaman mereka tentang ajaran agama dan norma sosial melalui keterlibatan langsung dalam ibadah, pengajaran kitab kuning, dan interaksi dengan pengasuh serta teman sekelas. Konteks sosial dan budaya pesantren sangat mempengaruhi cara mereka

mengkonstruksi makna, dengan interaksi sosial dan bimbingan dari orang-orang di sekitar mereka berperan penting dalam proses ini. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivis dalam studi Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya menyoroti pentingnya pengalaman personal dan konteks sosial dalam pembentukan pengetahuan, serta bagaimana makna dan pemahaman berkembang dalam lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dan refleksi.

Paradigma konstruktivisme dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat mencoba memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya mengenai peran *Muhadhoroh* terhadap perkembangan komunikasi verbal bagi santri di pondok pesantren. Sedangkan menurut paradigma partisipatoris, realitas sosial merupakan realitas partisipatif yang diciptakan secara subjektif-objektif atau diciptakan secara bersama antara peneliti dan subyek penelitian dalam pemikiran dan dunia sosial mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus holistik santri di Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kompleks yang terjadi di dalam lingkungan pesantren secara mendalam. Studi ini mengutamakan eksplorasi atas pengalaman, pandangan, dan interaksi santri di lingkungan sosial dan budaya yang unik seperti pesantren.

Berikut beberapa penjelasan mengenai aspek-aspek utama dari pendekatan kualitatif dalam studi kasus ini:

**a. Pengertian Pendekatan Kualitatif Studi Kasus**

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna mendalam dari fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Dalam konteks santri, studi kasus kualitatif berfokus pada dinamika kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren. Peneliti menggunakan data deskriptif dan naratif yang diambil melalui wawancara, observasi, serta

analisis dokumen, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan kontekstual.

**b. Karakteristik Studi Kasus**

kasus adalah pendekatan yang memungkinkan penelitian pada satu kasus tertentu secara intensif dan mendetail. Kasus yang dipilih bisa berupa individu, kelompok santri, atau bahkan kehidupan pesantren secara keseluruhan. Peneliti memusatkan perhatian pada berbagai dimensi kehidupan santri, seperti proses belajar, interaksi dengan ustadz/ustadzah, dinamika sosial, praktik spiritual, serta bagaimana nilai-nilai pesantren memengaruhi perkembangan pribadi dan akademis santri.

**c. Pemilihan Kasus (Pondok Pesantren) yang Akan Diteliti**

Peneliti memilih Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya sebagai subjek studi dengan mempertimbangkan keunikan atau kekhususan dari pesantren tersebut.

**d. Pendekatan Holistik**

Pendekatan ini berusaha untuk memahami sistem keseluruhan dalam pondok pesantren, bukan hanya satu aspek tertentu seperti pendidikan atau kehidupan spiritual. Peneliti memperhatikan berbagai elemen, mulai dari kurikulum pendidikan, tata kelola, interaksi sosial antar santri, hingga kehidupan keseharian dalam pesantren.

**e. Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data kualitatif studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode:

- 1) **Wawancara Mendalam:** Peneliti melakukan wawancara dengan santri, pengurus pondok, ustadz, dan pihak terkait lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap pandangan mereka tentang kehidupan pesantren, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka memaknai pendidikan pesantren.
- 2) **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan pesantren untuk mengamati interaksi sehari-hari santri, kegiatan belajar, kegiatan keagamaan, dan budaya pesantren.

- 3) **Dokumentasi:** Peneliti juga dapat menganalisis catatan harian, jurnal, atau dokumen lain yang terkait dengan kegiatan pesantren, seperti kurikulum atau jadwal harian.

**f. Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dianalisis secara induktif, artinya peneliti membangun tema atau kategori berdasarkan pola yang muncul dari data. Analisis ini memungkinkan peneliti memahami fenomena tertentu yang unik dalam pesantren, seperti bagaimana pendidikan agama berperan dalam pembentukan karakter santri atau bagaimana pesantren menangani perubahan sosial.

**g. Triangulasi Data**

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi, yakni membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu yang berbeda.

- 1) **Pengkodean Tematik:** Mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan untuk memahami fenomena secara mendalam.
- 2) **Analisis Konteks:** Menilai bagaimana konteks sosial, budaya, dan historis mempengaruhi kehidupan dan praktik di pesantren.

**h. Kontekstual dalam Pesantren**

Pondok Pesantren Riyadhul Ulum Wadda'wah memiliki budaya dan norma yang khas, yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif studi kasus ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan agama secara mendalam dalam konteks lingkungan pesantren. Studi ini dapat mengeksplorasi bagaimana santri menavigasi kehidupan dalam pesantren, bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai agama, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama santri serta ustadz.

**i. Tujuan dan Hasil Penelitian**

Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman santri di pesantren, baik dari aspek

akademik, spiritual, maupun sosial. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang kompleks, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama tetapi juga pembentukan karakter dan identitas sosial.

**j. Keunggulan Pendekatan Kualitatif Studi Kasus**

- 1) **Pendekatan Holistik:** Mencakup berbagai aspek kehidupan santri di pesantren, dari akademik hingga spiritual.
- 2) **Fleksibilitas:** Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode pengumpulan data dengan kondisi lapangan.
- 3) **Kontekstual:** Memberikan pemahaman yang mendalam tentang pesantren dalam konteks budaya dan sosial.

**3. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti serta memahami perilaku individu, fenomena dalam kondisi alamiah untuk diperoleh data deskriptif yang dikemukakan dalam bentuk naratif (Sutikno, 2020).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran secara jelas mengenai suatu fenomena dan studi penelitian terhadap kualitas hubungan, aktivitas, situasi maupun berbagai material lainnya. Pada penelitian ini dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif mengenai peran kegiatan *muhadatsah* pada kemampuan komunikasi verbal yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Riyadhul 'Ulum Wadda'wah Condong.

Dalam menganalisis data, penulis terlebih dulu menyajikan hasil dari pengamatan di lapangan yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi untuk kemudian diinterpretasikan dan ditafsirkan mengacu pada rujukan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan kegiatan peningkatan komunikasi verbal yang diteliti melalui peran kegiatan *muhadatsah* santri di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’wah Wadda’wah.

#### 4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data atau fakta yang berupa kata-kata dan penjelasan tanpa mengandung data yang berbentuk angka, maka hasil penelitian akan diuraikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan logis. Tentunya, dengan metode dan pendekatan kualitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya

- 1) Data tentang peran *muhadatsah* dalam kegiatan *Muhadhoroh* pada kefasihan komunikasi verbal Bahasa asing santri.
- 2) Data tentang peran *muhadatsah* dalam kegiatan *Muhadhoroh* pada kemampuan menerjemahkan Bahasa asing santri.
- 3) Data tentang peran *muhadatsah* dalam pembuatan materi public speaking yang menarik pada kegiatan *Muhadhoroh* santri.

##### b. Sumber Data

###### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari pihak yang terlibat dalam proses penelitian dengan survei lapangan serta wawancara. Pada penelitian ini perolehan data primer menggunakan metode wawancara kepada pihak yang terlibat secara langsung.

Pengambilan data primer pada penelitian ini yaitu melibatkan santri, ustad/asatidz dan pengurus Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC). Melalui pengambilan data :

- a) Hasil Wawancara
  - b) Hasil Observasi
  - c) Hasil Survei/Kuesioner
- ###### 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data penunjang dari data primer yang diperoleh peneliti. Perolehan data sekunder dapat diambil dari buku, jurnal, serta skripsi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

- a) Literature-literatur baik dalam bentuk buku ataupun kamus.
- b) Media visual. (majalah, koran, pamflet).
- c) Audio visual. (radio Condong FM, *Central Information Departemen*)

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode sebagai usaha dalam pengambilan data, antara lain:

### a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa pengamatan lebih dekat pada objek penelitian baik berupa perilaku, tindakan maupun fenomena, yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu partisipasi dan non-partisipasi (Sudaryono, 2016).

Pada teknik observasi, peneliti berperan sebagai pengamat independent (Mardalis, 2008). Peneliti mengandalkan penginderaan yang baik agar data yang diperoleh melalui pengamatan peristiwa serta informasi yang disampaikan oleh partisipan (informan) dapat dideskripsikan dengan jelas. (Sutikno, 2020).

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara mendalam terhadap kegiatan *muhadatsah* santri di lingkungan pondok pesantren serta pengamatan terhadap peran *muhadatsah* tersebut dalam kemampuannya meningkatkan komunikasi verbal.

### b. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari

narasumber yang sudah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara mendalam (*indepth interview*) baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur antara pihak peneliti dengan narasumber terpercaya yang memberikan informasi terkait penelitian (Sutikno, 2020).

Metode wawancara pada penelitian ini dilakukan antara peneliti dengan anggota LAC (Language Advisory Council), anggota CLI (Central Language Improvement) serta santri pondok pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’wah kelas 10.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang diperoleh dengan cara pengumpulan, pengkajian serta analisis data, informasi serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek itu sendiri atau oleh orang lain tentang subjek itu sendiri (Sutikno, 2020).

Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik observasi serta wawancara. Peneliti mempelajari dokumen-dokumen terkait subjek penelitian tersebut agar dapat mengenal budaya serta nilai yang dianut oleh subjek yang diteliti. Perolehan data dan dokumen pada penelitian ini diperoleh dari data yang dibagikan oleh narasumber, serta gambaran umum kegiatan baik yang diberikan secara langsung oleh narasumber maupun melalui *website* yang dibagikan oleh pihak pondok pesantren.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Pada teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data-data dalam penelitian kualitatif dengan meningkatkan validitas serta memperkuat kredibilitas data temuan. Triangulasi data merupakan penggunaan lebih dari satu sumber data. Antara lain, wawancara, arsip data, serta pengamatan.

Pada penelitian kualitatif, triangulasi data adalah temuan data oleh peneliti dapat diverifikasi oleh sumber lain. Karena triangulasi data sendiri merupakan

gagasan bahwasanya seorang peneliti harus menggunakan lebih dari satu metode dalam mengumpulkan atau menggabungkan metode penelitian.

Triangulasi bertujuan untuk menyelaraskan serta mencocokkan antara data dan informasi yang diberikan informan dengan data informan lainnya. Sehingga, pada saat data-data tersebut tidak saling bertentangan serta menuju pada titik jawaban yang sama maka dapat dikatakan bahwa peneliti telah menemukan data jenuh sebagai jawaban dari satu masalah yang diteliti (Sutikno, 2020).

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah suatu proses analisis, klasifikasi dan penguraian data menjadi bagian-bagian tersusun agar dapat dipahami maknanya (Helaluddin, 2019). Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis. Dimana, data yang diperoleh di lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi diuraikan secara tersusun agar dapat menjawab permasalahan penelitian (Sutikno, 2020).

Banyak cara untuk menganalisis data selama penelitian dilakukan. Miles dan Huberman yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno mengungkapkan tiga cara teknik analisis data kualitatif yang bersifat induktif yang dilakukan dengan tiga metode, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verifying*).

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan poin-poin data yang belum terstruktur untuk dijadikan sebagai data yang lebih kecil namun tetap menjaga struktur dari tujuan penelitian (Sutikno, 2020). Pada proses reduksi data, peneliti dapat merangkum, memilih serta memfokuskan hanya pada poin penting dalam penelitian.

Dengan demikian, fokus penelitian ini ditujukan pada sejauh mana peran kegiatan *muhadatsah* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal di pondok pesantren Riyadhul 'Ulum Wadda'wah.

b. Penyajian Data

Penyajian data pada teknik analisis kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, serta hubungan antar kategori. Data yang disajikan harus berupa teks yang bersifat naratif sesuai dengan topik dan teori yang digunakan pada penelitian (Sutikno, 2020).

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai peran kegiatan peningkatan berbahasa pada komunikasi verbal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori tersebut untuk digunakan sebagai topic pembahasan pada penelitian.

c. Verifikasi

Proses verifikasi dilakukan dengan cara *conclusion* atau menarik kesimpulan serta verifikasi data. Kebenaran penarikan kesimpulan tergantung dari dua tahapan sebelumnya yaitu reduksi data, penyajian data serta kemampuan peneliti dalam mencari tahu makna peristiwa dengan simpulan harus diverifikasi secara terus menerus hingga diperoleh simpulan “jenuh” yang tidak memberikan peluang atas simpulan lain (Sutikno, 2020).

Untuk penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu apakah peran kegiatan *muhadatsah* yang dilakukan di pondok pesantren Riyadhul ‘Ulum Wadda’ wah mampu meningkatkan kemampuan dalam komunikasi secara verbal.

## 8. Jadwal Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan					
		Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt
<b>Tahap Persiapan Penelitian:</b>							

1	Konsultasi usulan penelitian dengan dosen pembimbing.						
2	ACC judul penelitian						
3	Melakukan izin penelitian.						
<b>Tahap Penyusunan Pelaporan:</b>							
1	Pengambilan data penelitian						
2	Pengolahan data penelitian						
3	Penyusunan proposal						

